"Pink Brave" dan *"Hero Green"* sebagai narasi simbolik pergerakan publik. Analisis kritis dalam perspektif Roland Barthes

[1*]Raisa Hashina Rosalini, [2]Fajar Aditya Nugraha, [3]Dawam Syukron
[1]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia
[2]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia
[3]Universitas Primagraha, Banten, Indonesia
[1]raisa@untirta.ac.id*, [2]fajar.aditya@untirta.ac.id, [3]dawam.syukron2@gmail.com

Tanggal Submit: 27-11-2025 Tanggal diterima: 13-12-2025 Tanggal Terbit: 15-12-2025

Abstrak: Berakar dari resahnya masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan yang diproduksi oleh pemerintah dan parlemen, akhirnya masyarakat turun ke jalan untuk menyuarakan aspirasinya. Fenomena *pink brave* dan *hero green* hadir sebagai bentuk protes kepada penguasa dominan. Warna pink diambil dari warna hijab yang digunakan oleh ibu-ibu yang sedang melawan aparat dan hijau warna ikonik ojek online di Indonesia. Warna simbolik ini dinarasikan sebagai bentuk perlawanan rakyat Indonesia dengan narasi 17+8 tuntutan rakyat. Analisis semiotik perspektif Roland Bathes digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana warna-warna ikonik tersebut dimaknai secara denotatif, konotatif dan mitos ideologis yang melatar belakanginya. Data diperoleh dari dokumentasi daring media sosial hingga pemberitaan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergerakan dengan warna ikonik ini menunjukkan aksi kolektif dari masyarakat sebagai bentuk solidaritas dan dukungan terhadap isu-isu sosial tertentu. Dalam konteks digital, aksi simbolik ini menjadi ruang baru bagi publik untuk menyampaikan pendapat dan identitas untuk kepentingan bersama.

Kata kunci: Budaya populer, kritik digital, hero green, pink brave, semiotik, simbolik narrative

Abstract: *In mid-2025, Indonesia experienced a large-scale demonstration driven by public dissatisfaction with government and parliamentary policies. The Pink Brave and Hero Green phenomena emerged as a symbolic protest against dominant authorities.* The pink color was inspired by the hijab worn by a woman confronting security forces, while the green originated from the iconic jacket of an online motorcycle taxi driver who became a victim during the demonstration. *These symbolic colors were constructed as a form of resistance by the Indonesian people, encapsulated in the narrative of 17+8 demands. This study using Roland Barthes' semiotic analysis to examine how these iconic colors are interpreted the denotative, connotative, and ideological myths level. Data were collected from online social media documentation and media reports. The findings indicate that the use of these iconic colors represents collective action and solidarity within the community regarding specific social issues. In the digital context, such symbolic actions have created new spaces for the public to express opinions and identities for the common good.*

Keywords: *Digital Critics, hero green, pink brave, popular culture, semiotics, symbolic narrative*

PENDAHULUAN

Sejak lama, warna dipahami bukan hanya sebagai alat estetika dan fenomena sosial namun juga dimaknai sebagai medium membawa pesan sosial, ideologi, dan emosi kolektif[1]. Warna dalam pendekatan semiotik bekerja seperti "tata bahasa" atau alat yang dikodekan, dinegosiasikan dan dapat bergeser maknanya mengikuti konteks sosial yang terjadi. Warna atau pewarnaan dapat merepresentasikan kepentingan kelompok dan dinamika kekuasaan diruang publik[2].

Warna juga memiliki hubungan erat yang tidak hanya secara biologis, namun juga secara kultural sehingga pemaknaan warna tidak pernah netral melainkan diproduksi dalam konteks sosial tertent[3]. Pergeseran makna warna ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Indonesia menggunakan tanda-tanda visual terkoordinir sebagai bentuk artikulasi politik non-verbal dengan aktivitas mobilisasi yang kuat[4].

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian tentang warna semakin banyak menggunakan kerangka semiotika dan kajian budaya. Pemaknaan dalam warna juga dapat dipengaruhi oleh budaya yang berbeda. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan interpretasi yang sudah ditanamkan dari kepercayaan tiap individu[5]. Misalnya warna pink yang mengalami transformasi dari konotasi maskulin bergeser menuju feminitas seiring perubahan relasi gender, gaya hidup dan gerakan-gerakan feminisme[6].

Di ranah politik kontemporer, pewarnaan juga dapat berfungsi sebagai penanda identitas secara kolektif dan arena perebutan makna. Dengan menggunakan warna, aktivitas seperti mobilisasi dukungan, pembentukan solidaritas, hingga konstruksi batasan antara 'kita' dan 'mereka' dapat dilakukan

---

[1] Andrew J. Elliot, "Color and Psychological Functioning: A Review of Theoretical and Empirical Work," *Frontiers in Psychology* 6, no. APR (2015): 1–8, https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00368.

[2] Beichen Yu, "Understanding New Colors in Urban Environments: Deciphering Colors as Semiotic Resources," *Color Research and Application* 48, no. 5 (2023): 567–77, https://doi.org/10.1002/col.22871.

[3] Evelyn Theodora Hasiana, Mia Fitria Agustina, and Ririn Kurnia Trisnawati, "Emotions vs Colours A Semiotics Study," *Vivid: Journal of Language and Literature* 13, no. 1 (2024): 23–36, http://jurnalvivid.fib.unand.ac.id/index.php/vivid/article/view/404/257.

[4] Tanmay Samanta and Nitesh Tripathi, "Chromatic Chronicles: Exploring the Symbolism and Significance of Color in Anurag Kashyap'S Films," *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts* 5, no. 1 (2024): 152–72, https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i1.2024.834.

[5] Abeer Shujaa Alharbi, "Socio-Cultural Perspectives on Color Semantics: A Semiotic Analysis of Color Symbolism in English and Arabic," *International Journal of Society, Culture and Language* 11, no. 3 (2023): 146–58, https://doi.org/10.22034/ijscl.2023.2009122.3131.

[6] Moh. Faishol Fuady, "Pergeseran Makna Warna Pink Dari Maskulinitas Menjadi Femininitas Di Amerika Serikat Tahun 1940-1970," *Jurnal Desain Interior* 2, no. 2 (2017): 97, https://doi.org/10.12962/j12345678.v2i2.3546.

secara efektif. Di Indonesia dalam masa kampanye misalnya, selain jargon penggunaan dan pemilihan warna juga menjadi ikon identitas kelompok tertentu[7]. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada warna partai politik dan kampanye elektoral, bukan pada warna yang lahir dari gerakan diluar rumpun formal.

Fenomena yang terjadi pada pertengahan tahun 2025 di Indonesia menghadirkan episode baru dalam politik warna. Rangkaian protes yang dipicu kemarahan publik atas ketidakadilan, ketimpangan sosial, kenaikan tunjangan DPR dan dipuncaki dengan tewasnya pengemudi ojek online akibat terlindas kendaraan taktis Brimob melahirkan konfigurasi warna baru. Wacana perlawanan dengan tagline *resistance blue, brave pink,* dan *hero green* yang digunakan masyarakat Indonesia menjadi tanda identitas tuntutan perlawanan terhadap pemerintah[8]. Dominasi pink hijau yang disebarkan secara cepat melalui media sosial maupun dijalanan menandai aksi solidaritas lintas kelas dan generasi terhadap korban atas ketidak adilan yang terjadi[9].

Narasi yang beredar pada gerakan ini menyoroti warna dominan *brave pink* dan *hero green* sebagai bentuk keterwakilan dari rakyat dibanding dengan warna *resistance blue*[10]. Sebelumnya, warna pink dalam kultur populer Indonesia lebih banyak diartikan dan dikaitkan dengan feminisme seperti wanita, kelembutan, dan estetika manis namun dalam gerakan ini berubah menjadi simbol keberanian sipil. Figur "ibu-ibu berkerudung pink" yang berdiri sendiri berhadapan langsung dengan polisi menjadi ikon *"brave pink"* yang diartikan secara simbolik sebagai keberanian moral, empati dan keteguhan warna yang bisa berhadapan langsung dengan aparat (Alfian, 2025). Sedangkan untuk warna *"Hero Green"* lahir dari warna jaket ojek online yang digunakan oleh Affan Kurniawan yang gugur, warna hijau kemudian disemantisasikan menjadi simbol pengorbanan kelas pekerja dan rakyat kecil padahal sebelumnya warna ini lazim dikaitkan dengan alam, keislaman dan ketenangan (Pertiwi, 2025). Gerakan pink - hijau kemudian dilakukan oleh masyarakat dengan cara mengganti foto profil akun jejaring sosial dengan nuansa pink dan hijau, termasuk dalam kanal media Facebook dan

[7] Rifka Sibarani, "Indonesia's Political Colours: From the New Order to Joko Widodo," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 15, no. 2 (2018): 189–202, https://doi.org/10.24002/jik.v15i2.1696.

[8] Wicaksono, A. E. S. (2025, September 3). *Brave pink, heroic green become symbols of solidarity, hope*. Antara: Indonesian News Agency. https://en.antaranews.com/news/377809/brave-pink-heroic-green-become-symbols-of-solidarity-hope?

[9] Janti, N. (2025, September 24). *Pink and green: Colors of resistance, symbols of solidarity*. The Jakarta Post. https://www.thejakartapost.com/indonesia/2025/09/24/pink-and-green-colors-of-resistance-symbols-of-solidarity.html

[10] Idem

Instagram yang menjadi sosial media dengan tingkat pengguna terbesar[11] Dari perspektif sosial, pergeseran ini menunjukkan bagaimana warna dapat ditandai ulang, dipinjam, dinegosiasikan dan di representasikan ulang dalam keadaan konteks-konteks tertentu. Berangkat dari tradisi kajian semiotika warna, penelitian ini ingin mengkaji bagaimana fenomena Agustus Kelabu di Indonesia berhasil menggeser makna warna pink dan hijau yang menjadi simbol perlawanan terhadap pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data pada dokumentasi daring. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menangkap makna simbolik yang dibangun masyarakat melalui gerakan pink brave dan hero green. Studi yang mengkaji mengenai representasi sosial sebagai aksi sosial menunjukkan efektivitas penggunaan pendekatan kualitatif dalam memahami kritik politik dengan basis tanda[12]. Oleh karena itu, metode kualitatif sangat cocok untuk menggali makna dalam simbol.

Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes dengan memetakan tiga lapisan makna yakni denotatif, konotatif dan mitos. Analisis dengan menggunakan metode Barthes banyak diterapkan dalam studi semiotik visual seperti iklan[13], video klip musik[14] , perfilman[15] hingga budaya[16]. Pada lapisan mitos, simbol dapat berfungsi sebagai frasa ideologis yang menyembunyikan hubungan kuasa. Namun penelitian ini mencoba memperbarui kerangka dengan memfokuskan pada fenomena pink-hijau yang berkembang menjadi mitos resistensi rakyat menuntut keadilan. Sehingga dalam kerangka

[11] Ayu Wulandari et al., "Instagram Sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam Di Era 4 . 0," *Al-Manar:Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 2, no. 2019 (2025): 1–6.

[12] Mohammad Fikri, Fajar Ainol Yakin, and Muhammad Yakin, "Bendera Bajak Laut Di Negara Bajakan : Semiotika Perlawanan Terhadap Nasionalisme Palsu Dan Kekuatan Rakyat Sekolah Tinggi IlmuSyariah Nurul Qarnain , Indonesia Bulan Agustus Di Indonesia Secara Historis Diposisikan Sebagai Ruang Simbolik Dianggap Remeh S" 3 (2025).

[13] Muhamad Reznu Firsyawardana et al., "Visual Storytelling Untuk Promosi: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan 'Gigih Raih Kemenangan Bersama BCA,'" *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi* 10, no. 4 (2025): 822–35, http://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/indexDOI:http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v10i4.1805.

[14] Nensilianti, Dwi Rahmi Apriliya H.S, and Ridwan, "Makna Denotatif, Konotatif, Dan Mitos Pada Video Musik Red Velvet Feel My Rhytm," *Jurnal Bastra* 8, no. 4 (2023): 472–81, https://doi.org/10.26499/jk.v14i2.

[15] Samanta and Tripathi, "Chromatic Chronicles: Exploring the Symbolism and Significance of Color in Anurag Kashyap'S Films."

[16] Kinanti Erste Panggayuh Putri, Deny Tri Ardiyanto, and Andreas Slamet Widodo, "Roland Barthes Semiotic Approach To the Gebyok Jumpara Cultural Video Campaign," *TAMA Journal of Visual Arts* 1, no. 1 (2023): 15–28, https://orcid.org/0000-0002-5991-4849,.

tersebut, simbol tidak dimaknai secara literal namun juga dibaca sebagai narasi perlawanan ideologis.

Data dikumpulkan melalui observasi digital dan dokumentasi pada akun pengguna media sosial instagram, tiktok dan arsip digital pemberitaan yang diproduksi pada rentang waktu Agustus hingga September 2025. Data yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria tanda warna yang muncul sebagai simbol politik atas tuntutan masyarakat.

Teknis analisis data dilakukan dalam tiga tahap yakni pertama, identifikasi simbol utama dalam konten visual. Kedua, penerapan analisis semiotik Barthes pada level denotatif dan konotatif yang dilanjutkan dengan pemaknaan mitos dan ideologi yang terjadi. ketiga, interpretasi kritis terhadap makna simbolik dalam kontek komunikasi politik digital. Validitas penelitian dilakukan untuk menjaga keabsahan penelitian melalui triangulasi sumber data dengan membandingkan fenomena dengan berita daring dan jejak digital yang lain. Penggunaan *thick description* juga digunakan untuk menjelaskan konteks sosial yang menjadi latar belakang dari simbol yang timbul[17].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pink brave dan *hero green* dalam konteks gerakan sosial

Penelitian ini berfokus pada penyebaran pesan simbolik yang diunggah dengan menampilkan foto-foto bernuansa pink dan hijau. Selama masa periode tuntutan, masyarakat Indonesia secara sukarela mengganti foto profil akun sosial media dan secara aktif mengunggah tuntutan yang digaungkan secara masal. Adapun fenomena dengan nuansa warna pink dan hijau muncul sebagai simbol kolektif solidaritas dan dukungan. Selain di visualisasikan dengan pengunggahan foto profil, aksi ini juga dibarengi dengan tuntutan yang mencolok yakni 18+7 tuntutan terhadap pemerintah. Bahkan tidak sedikit publik figur yang turut serta menyuarakan aksi ini. Berikut tangkapan layar gambar pada fenomena pink brave dan hero green.

[17] Geertz, C. (1973). *THE INTERPRETATION OF CULTURES*. Basic Books, Inc.

Gambar 1. Visualisasi aksi pink brave dan hero green oleh publik figur.

Gerakan sosial atas ketidakadilan terhadap rakyat merupakan upaya kritis masyarakat terhadap pemerintahnya. Hal ini terlihat dari tuntutan aksi masa atas gerakan sosial dengan tuntutan mencolok dengan sebutan "17+8 tuntutan rakyat" yang diberi batas akhir 5 September 2025. Tuntutan ini dibagi menjadi dua dengan pembagian berdasarkan batas akhir waktu tuntutan. Tuntutan 8 adalah tuntutan jangka panjang, sedangkan 17 adalah tuntutan jangka pendek. Adapun tuntutannya adalah:

Gambar 2. Tuntutan atas aksi pink brave dan hero green. Sumber internet

Demonstrasi visual juga tidak hanya dilakukan di media sosial, namun juga dalam aksi turun kejalan di depan gedung DPR RI. Nuansa pink dan hijau juga mewarnai aksi demo yang dilakukan oleh masyarakat di depan gedung DPR, Jakarta. Ratusan orang beramai-ramai memakai baju dan atribut berwarna pink. Dalam aksi protesnya, masyarakat juga menggunakan poster dengan nuansa berwarna pink dan hijau sebagai tuntutan kepada pemerintah. Berikut foto-foto aksi demo yang beredar di internet:

Gambar 3. Aksi demonstrasi pink brave dan hero green dengan 17+8 tuntutan. Sumber internet

Makna denotatif dan konotatif *pink brave* dan *hero green* dalam perspektif Barthes

Fenomena ini muncul pada saat gelombang protes rakyat Indonesia di pertengahan tahun 2025. Hal ini dipicu karena adanya ketidakpuasan atas kebijakan-kebijakan yang direncanakan secara sepihan oleh pemerintah tanpa memperhatikan sosio-ekonomi masyarakat. Fenomena ini semakin memuncak mengakibatkan relasi pemerintah dan aparat penegak hukum dengan masyarakat semakin buruk. Media sosial mencatat bahwa dua warna tersebut 'membanjiri ruang digital' sebagai ekspresi visual tuntutan dan aksi solidaritas.

Pemberian makna dan interpretasi warna menjadi penting, terlebih pemaknaan tidak hanya berdasarkan pada estetika, dekoratif dan psikologis namun pada ranah politik. Penting diingat bahwa interpretasi terhadap warna akan miliki pengertian yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pengaruh dari perbedaan budaya dan individu yang melampaui aspek estetik sehingga menghasilkan pembentukan norma dan perilaku dalam budaya[18]. Pengertian warna dalam tiap bahasa dan budaya sering kali memiliki makna simbol yang melebihi warna literalnya. Banyak dari makna warna dihubungkan dengan emosi yang positif, namun dalam beberapa konteks dan budaya warna menunjukkan sebaliknya.

Pada tahap denotatif warna-warna ini akan diartikan dengan makna yang sebenarnya, objektif dan sesuai dengan kamus. Dalam tingkatan konotatif, warna akan diartikan dengan makna tambahan yang sering kali bersifat subjektif, tidak jarang pula warna dikaitkan dengan psikologis dalam konteks tertentu. Warna pink yang disebut sebagai *"brave pink"* muncul ketika seorang wanita, "ibu-ibu" menggunakan hijab pink dengan berani menghadapi aparat keamanan dalam aksi

[18] Sviličić, N., Radek, I., & Grabar, I. (2024). Color Semiotics: C Color as a Medium of Communicating Culture and Emotions. *Collegium Antropologicum*, *48*(1), 1–7. https://doi.org/10.5671/ca.48.1.1

demonstrasi di Jakarta. Foto ini kemudian viral dan dijadikan warna simbolis perlawanan warga sipil terhadap penegak hukum. Warna hijau yang disebut sebagai *"hero green"* lahir dari warna atribut ojek online yang digunakan oleh korban tewas pada aksi demonstrasi. Warna ini menjadi warna simbolis pengorbanan rakyat kecil atas keadilan dan solidaritas. Kedua warna ini kemudian menjadi kombinasi visual yang digunakan masyarakat yang mewarnai media sosial mereka sebagai statement politik.

Secara denotatif atau makna sebenarnya, warna pink ditampilkan dengan ciri berwarna merah muda atau merah muda terang yang sering kali muncul diberbagai konteks estetika, misalnya kecantikan dan atribut pakaian. Warna pink sering kali diasosiasikan dengan kehangatan emosional. Sedangkan warna hijau ditampakkan hubungannya dengan alam, dedaunan, hutan, dan keselarasan ekologis. Dalam konteks ini, warna hijau ditampilkan secara langsung dengan warna hijau cerah yang identik dengan warna ikonik identitas komunitas serta menjadi elemen visual dalam ruang publik. Pada tahap awal kemunculannya, warna pink – hijau hanya hadir sebagai atribut sosial, namun elemen visual ini kemudian berkembangan menjadi simbol pemaknaan yang jauh lebih kompleks.

Selanjutnya dalam analisis konotatif, *Brave pink* atau nama simbolik dari warna pink sering dihubungkan dengan feminitas, kelembutan, perempuan, ibu atau komunikasi non-agresif. Secara umum, warna pink sering kali digunakan wanita untuk merepresentasikan identitas dirinya[19]. Kepekaan perempuan terhadap warna memberikan kemampuan wanita untuk mengelompokkan warna sesuai dengan karakter warnanya. Hal ini bisa jadi disebabkan peran masa lalu saat mengumpulkan makanan[20]. Padahal awalnya, warna pink cenderung dihubungkan dengan laki-laki. Sebelum abad ke-20 di Eropa dan Amerika konotasi warna pink mencerminkan sikap berani dan semangat yang termasuk kedalam kategori maskulin. Tren pergeseran makna ini dapat diamati pada tahun 1927 yang mengidentifikasi anak-anak perempuan dengan warna pink dan lak-laki dengan warna biru.

Warna hijau, secara budaya sering diartikan dengan perumpamaan alam, kesegaran, kemakmuran hingga stabilitas dalam budaya dan agama. Di Indonesia, warna hijau memiliki makna dominan seperti keislaman, kedamaian dan alam dan identitas profesi tertentu. Secara global, warna hijau diisyaratkan sebagai

[19] Fuady, "Pergeseran Makna Warna Pink Dari Maskulinitas Menjadi Femininitas Di Amerika Serikat Tahun 1940-1970."

[20] Anya C. Hurlbert and Yazhu Ling, "Biological Components of Sex Differences in Color Preference," *Current Biology* 17, no. 16 (2007): 623–25, https://doi.org/10.1016/j.cub.2007.06.022.

kehidupan, perlindungan dan kesetiaan[21]. Dalam fenomena ini, warna hijau dikonotasikan sebagai pengorbanan, solidaritas pekerja dan harapan kolektif masyarakat Indonesia kepada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa. Konotasi ini menunjukkan makna awal dua warna yang sebelumnya "kelembutan" dan "alamiah" bergeser makna menjadi "keberanian" (pink) dan "solidaritas rakyat" (hijau).

Dalam konteks aksi yang terjadi di Indonesia, pink brave diartikan sebagai resistensi terhadap representasi tradisional perempuan sebagai pihak yang pasif, minoritas, dan dipandang sebelah mata. Warna ini juga yang kemudian menjadi alat kritik atas *gendered power* atau kekuatan gender yang selama ini beredar di publik nasional maupun global. Warna pink juga menjadi alat perisai solidaritas karena makna didalamnya tidak mengandung arti warna yang mengarah pada kekerasan visual. Aksi ini pula yang menandai bahwa keberanian sipil merupakan hak seluruh warga tanpa memandang gender. Akhirnnya warna yang sebelumnya dilabeli sebagai warna feminim berubah menjadi senjata moral yang menuntut negara untuk bersikap etis.

Disisi lain, warna hijau dikonotasikan sebagai legitimasi moral warga negara sebagai "penjaga" atau "pengawas" berjalannya demokrasi di Indonesia. Warna hijau menjadi simbol kewaspadaan masyarakat sipil terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh kekuasaan. Pengawasan penuh terhadap perjalanan demokrasi dan tuntutan terhadap pemerintah menjadi alasan utama gerakan warna ini. Warna ini juga memperkuat kritik publik terhadap kebijakan negara yang dianggap tidak berpihak pada keadilan.

Warna simbolik sebagai simbol perlawanan politik

Simbol visual dalam hal ini warna digunakan sebagai sindiran terhadap narasi nasional yang masih retensi terhadap keinginan rakyatnya. Dalam kondisi normal, warna memiliki fungsi memberikan rasa nyaman, indah, dan natural. Namun dalam konteks politik, warna menjadi simbol representasi atas gerakan tertentu. Roland Barthes menganggap bahwa simbol dapat berubah menjadi mitos dengan berlatar belakang ideologis yang tersembunyi. Pergeseran makna warna ini berkaitan erat dengan konstruksi sosial masyarakat yang resah terhadap pemerintahannya. Dalam analisis mitos semiotika, warna pink dan hijau secara ideologis berubah menjadi aksi demo 'virtual' akibat sikap resistensi dari penguasa.

Warna akan selalu menjadi aspek penting dalam memetakan narasi secara visual, karena dengan memahami makna warna perilaku dan pengambilan

[21] Kahabibullaeva, M. (2025). The Significance of Colours in Literature. *Multidisciplinary Journal of Science and Technology*, *5*(1), 525–526

keputusan seseorang akan ditentukan. Memahami makna warna juga akan menentukan respons sikap seseorang, apakah akan bersikap positif atau negatif. Dengan memahami pengetahuan makna warna, seseorang dapat turut serta terlibat langsung pada pemaknaan dan interpretasi pada warna simbolik yang tersebar dalam isu-isu sosial.

Konotasi atas sebuah simbol akan lahir ketika simbol tersebut digunakan secara berulang di area yang luas dan tersebar. Sebuah simbol tidak akan pernah menjadi netral, didalamnya akan selalu ada perebutan dan pertarungan makna[22]. Pada gerakan aksi ini, warna ikonik pink dan hijau digunakan untuk menggugat dominasi negara. Pernyataan-pernyataan yang tersebar dalam dunia internet mencerminkan persebaran dan pemaknaan pada warna tidak lagi sepenuhnya diatur negara. Dengan ruang digital tiap individu secara aktif dapat memproduksi dan mengkonstruksi simbol-simbol alternatif yang disepakati bersama. Akhirnya simbol estetika ini dapat mengganggu tatanan politik negara dan menghadirkan imajinasi politik alternatif.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana warna mengalami pergeseran makna dari fungsi estetika menjadi alat resistensi politik. Warna yang sebelumnya dimaknai sebagai elemen statis, emosional, dan psikologis berubah secara drastis saat memasuki ruang politik. Penampakan atas penampilan juga bukan sekedar merepresentasikan ide namun juga sebagai alat yang mencerminkan ketergantungan mendalam terhadap makna visual dan interpretasi[23]. Misalnya para perempuan menggunakan knit warna pink dalam aksi protes presidensial Donald Trump atau masa aksi demo menggunakan pakaian dan atribut berwarna hitam pada saat aksi demo peringatan Darurat Indonesia yang menolak pengesahan revisi UU Pilkada Agustus 2025. Tanda visual ini muncul sebagai respon atas ketegangan sosial dan ekonomi yang mendesak.

Dalam konteks Indonesia, fenomena pink – hijau muncul bersamaan dengan meningkatnya perasaan ketidakpuasan publik terhadap kebijakan yang dirangkai oleh parlemen dan pemerintahannya. Lahirnya fenomena *pink brave* dan *hero green* pada momentum demonstrasi publik menunjukkan dinamika penting dalam produksi simbol politik. dalam konteks budaya, tanda-tanda atau simbol memegang peranan penting dalam merekonstruksi ideologis terutama ketika berhadapan dengan struktus kekuasaan. Oleh karena itu, dalam konteks ini aksi pink – hijau disebut sebagai alat resistensi terhadap hegemoni produksi makna yang lebih besar.

[22] Bourdieu, P. (1990). *The Logic Of Practice*. Stanford University Press

[23] Alison Young and Hristijan Popovski, "Signifying Dissent: The Sensory Semiotics of Protest," *Crime, Media, Culture* 20, no. 1 (2024): 59–82, https://doi.org/10.1177/17416590231161510.

Dalam ruang politik, warna-warna 'ikonik' ini mengalami perubahan makna konotatif ketika digunakan dalam ruang protes dan kampanye. Warna-warna ini kemudian digunakan sebagai bentuk ciri dan karakteristik yang mengarah pada solidaritas emosional seperti yang terjadi di Hong Kong, Sri Lanka, Myanmar dan di berbagai wilayah lainnya. Pada akhirnya, konsep estetika -dalam hal ini warna, bisa menjadi alat pembebasan dan ekspresi kumulatif karena ia mampu memproduksi 'imajinasi politik baru'. Warna juga dapat memanifestasikan bentuk resistensi yang ternyata tidak perlu membutuhkan organisasi formal dalam menyuarakan aspirasi.

Melihat fenomena ini, kekuasaan dipertahankan tidak hanya melalui kekuatan militer namun melalui kontrol atas simbok dan makna. Dengan terjadinya aksi *Pink brave* dan *Hero green* menunjukkan bahwa rakyat berhasil mengubah makan simbol yang beredar di masyarakat. Hal ini juga mencerminkan bahwa rakyat berhasil meruntuhkan sebagian legitimasi hegemonik atau kelompok dominan. Berhasilnya pemaknaan ulang oleh rakyat juga menunjukkan bahwa dengan membangun bahasa visual baru masyarakat menciptakan makna diluar kontrol negara. Sehingga warna menjadi medium bagi "suara publik" yang sulit disensor karena ia tidak terbentuk sebagai slogan politik eksplisit namun menjadi simbol budaya.

Membahas mengenai ruang yang menjadi arena pertukaran makna, ruang publik menyimpan, menjadi wadah dan arena opini publik kritis. Dengan ruang publik yang terbuka akhirnya dapat dengan mudah menghubungkan warga dengan kekuasaan dan menjadi basis demokrasi modern. Diruang-ruang ini, simbol-simbol atau tanda menjadi bahasa penting dalam menandai posisi politik individu. Sehingga, ketika isu pink dan hijau mewarnai jagat sosial media yang dipakai secara konsisten dalam narasi kritik sebenarnya pencerminan dari pembangunan ruang publik visual dimana tiap individu maupun kelompok saling mengenali, mendukung dan membentuk opini publik yang kritis.

Yang terjadi pada aksi demonstrasi ini adalah ketika warga menyadari bahwa terdapat distorsi komunikasi yang menunjukkan narasi resmi pemerintah atau media yang menutup-nutupi atau menormalisasikan perlakuan sewenang-wenang. Dari kasus ini masyarakat memproduksi narasi tandingan melalui diskusi, simbol, karya seni warna hingga meme. Sehingga pada akhirnya terbentuk ruang diskursif baru dimana klaim negara atas kenyataan yang terjadi ditantang, diuji ulang dan dikritisi.

Aksi pink brave dan hero green kemudian berkontribusi dalam perekaan ulang terhadap kenyataan yang terjadi. Pertanyaan ulang seperti "kenapa sampai ada korban?", "kenapa harus rakyat kecil yang ditindas?', dan lain sebagainya

menjadi titik kumpul puncak kesadaran kritis dan emosi masyarakat Indonesia. Orang-orang yang sebelumnya apatis dan acuh terhadap kenyataan yang terjadi menjadi peduli dan tersentuh secara emosional oleh simbol-simbol yang di produksi. Hal ini diperkuat dengan adanya sosial media, alat-alat komunikasi online hingga diskusi di kampus menjadi pintu masuk perbincangan warna sebagai tanda interaksi simbolik dalam pembahasan ketimpangan dan kekerasan aparat.

Fenomena nuansa pink – hijau juga menegaskan bahwa baik di ruang digital maupun dalam ruang publik, kini menjadi arena kontestasi makna simbol yang dinamis. Publik tidak lagi menjadi pihak pasif yang dapat dimanipulasi dan didominasi namun dapat menjadi pihak aktif melawan dan menyuarakan pendapat terhadap pihak yang berkuasa. Publik juga menjadi individu maupun kelompok aktif yang memproduksi, reproduksi, negosiasi dan merekonstruksi nilai dalam simbol yang dibangun.

KESIMPULAN

Analisis semiotik terhadap penggunaan warna pink dan hijau yang beri nama ikonik "*Pink Brave"* dan *"Hero Green"* digunakan sebagai narasi simbolik untuk menginterupsi dominasi kuasa oleh pemerintah dan parlemen. Makna warna secara denotasi dan konotasi memberikan arti secara signifikan bahwa perlawanan terhadap penguasa tidak selamanya berupa gerakan fisik dan turun ke jalan, namun juga penggunaan ruang digital akhirnya bisa mengusik ketentraman politik. Selanjutnya, fenomena brave pink dan hero green juga menandai bahwa masyarakat tidak selamanya akan menjadi pihak pasif penerima pesan dan kebijakan namun menjadi partisipan aktif dalam memperjuangkan keadilannya. Penelitian ini mengungkap bahwa simbol estetika visual, dalam hal ini warna pink dan hijau telah mengalami pergeseran makna yang signifikan. Kedua simbol visual warna yang sebelumnya memiliki kesan feminis, lembut, natural, dan menenangkan berubah menjadi bentuk perlawanan. Simbol yang semula berfungsi sebagai ornamen kecantikan dan fashion bertransformasi menjadi alat pergerakan mitos tandingan yang menantang dominasi kuasa negara dengan pertarungan ideologi yang intens. Dengan kekuatan populeritas, viral dan ironi terhadap kenyataan yang terjadi, media sosial menjadi alat penyebaran pesan dominan yang efektif dalam membuka ruang tafsir baru.

DAFTAR PUSTAKA

Abrori, M Sayyidul, dan Moh. Solikul Hadi, "Integral Values in Madrasah: to Foster Community Trust in Education," *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 160 <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2736>

Alfian, A. (2025, September 4). *Warna Pink-Hijau Simbol Perlawanan Baru Lawan Ketidakadilan*. Rmol.ID: Kantor Berita Ekonomi Dan Politik Republik Indonesia. https://rmol.id/nusantara/read/2025/09/04/678812/warna-pink-hijau-simbol-perlawanan-baru-lawan-ketidakadilan

Alharbi, A. S. (2023). Socio-Cultural Perspectives on Color Semantics: A Semiotic Analysis of Color Symbolism in English and Arabic. *International Journal of Society, Culture and Language*, *11*(3), 146–158. https://doi.org/10.22034/ijscl.2023.2009122.3131

Anjas Pratiwi, dan M. Solikul Hadi, "The Urgence of Siti Bariyah's Thinking in Islamic Education 5.0," *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2.2 (2022), 147–65 https://doi.org/10.25217/jcie.v2i2.2579

Bourdieu, P. (1990). *The Logic Of Practice*. Stanford University Press.

Elliot, A. J. (2015). Color and psychological functioning: A review of theoretical and empirical work. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 6, Issue APR). Frontiers Media S.A. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00368

Erste, K., Putri, P., Ardiyanto, D. T., & Widodo, A. S. (2023). Roland Barthes Semiotic Approach To the Gebyok Jumpara Cultural Video Campaign. *TAMA Journal of Visual Arts*, *1*(1), 2023. https://orcid.org/0000-0002-5991-4849,

Fahmi Husein, Moh Solikul Hadi, Edi Kurniawan, "Strategi Digital Detox untuk Siswa : Efektivitas Pendidikan Islam melalui Program Bimbingan Konseling pada Anak SMA / SMK di Yogyakarta Penerbangan AAG Adisutjipto , penerapan strategi Digital Detox melalui program," 13 (2024), 358–69

Fuady, M. F. (2017). *Pergeseran Makna Warna Pink dari Maskulinitas Menjadi Femininitas di Amerika Serikat Tahun 1940-1970* (Vol. 2, Issue 2).

Geertz, C. (1973). *THE INTERPRETATION OF CULTURES*. Basic Books, Inc.

Hadi, Moh. Solikul, "Implementasi Model Pengembangan Multiple Intellegence Dalam Meningkatkan Kecerdasan Natural Peserta Didik Melalui Metode

Project Based Learning Di Kelas X Manpk Yogyakarta Pada Mata Pelajaran Fikih," 2018, 152 https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33289/

Hadi, Moh. Solikul, M. Sayyidul Abrori, dan Dwi Noviatul Zahra, "Pengembangan Multimedia Interaktif Macromedia Flash Profesional 8 Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas X Semester Genap Di Man 1 Yogyakarta," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2020), 148 <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1123>

Hadi, Moh Solikul, Abdul Kahfi Amrullah, dan Khoerul Anwar, "Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul al-bab Prespektif," 1.1 (2024), 61–62Hasiana, E. T., Agustina, M. F., & Trisnawati, R. K. (2024). Emotions vs Colours: A Semiotics Study. *Vivid: Journal of Language and Literature*, *13*(1), 23–36.

Hurlbert, A. C., & Ling, Y. (2007). Biological components of sex differences in color preference. *Current Biology*, *17*(16). https://doi.org/10.1016/j.cub.2007.06.022

Janti, N. (2025, September 24). *Pink and green: Colors of resistance, symbols of solidarity*. The Jakarta Post. https://www.thejakartapost.com/indonesia/2025/09/24/pink-and-green-colors-of-resistance-symbols-of-solidarity.html

Kahabibullaeva, M. (2025). The Significance of Colours in Literature. *Multidisciplinary Journal of Science and Technology*, *5*(1), 525–526.

Mohammad Fikri, Fajar Ainol Yakin, & Muhammad Muslim. (2025). Bendera Bajak Laut di Negara Bajakan: Semiotika Perlawanan terhadap Nasionalisme Palsu. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, *3*(4), 81–94. https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i4.2361

Moh. Solikul Hadi, Muhammad Nuril Anam, M. Sayyidul Abrori, "Reconstruction Of Martin Heiddeger's Thinking Existentialism Model on Education inThe Industrial Era 4.0," *Journal of Research in Islamic Education*, 03.02 (2021), 47–58

Moh. Solikul Hadi, Dkk, "Efektifitas Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Mlati Yogyakarta," *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4.1 (2024), 28–34 https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.427Nensilianti, H.S, D. R. A., & Ridwan. (2023). Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos pada Video Musik Red Velvet Feel My Rhytm. *Jurnal Bastra*, *8*(4), 472–481. https://doi.org/10.36709/bastra.v8i4.203

Pertiwi, S. P. (2025, September 4). *Resistance Blue, Brave Pink, Hero Green: Tiga Warna Perjuangan Rakyat Sipil Lawan Rezim*. Independen.Id. https://independen.id/resistance-blue-brave-pink-hero-green-tiga-warna-perjuangan-rakyat-sipil-lawan-rezim

Reznu Firsyawardana, M., Pratama, R. K., Andreas, R., Anggita Kriskartika, S., & Umaiyah, S. (2025). VISUAL STORYTELLING UNTUK PROMOSI: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM IKLAN "GIGIH RAIH KEMENANGAN BERSAMA BCA." *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, *10*(4), 822–835. https://doi.org/10.52423/jikuho.v10i4.1805

Samanta, T., & Tripathi, Dr. N. (2024). Chromatic Chronicles: Exploring The Symbolism and Significance of Color in Anurag Kashyap's FIlms. *Shodhkosh: Journal of Visual and Performing Arts*, *5*(1), 152–172.

Sibarani, R. (2018). Indonesia's Political Colours: From the New Order to Joko Widodo. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*, 189–202.

Sibawaihi, Mohd. Arifullah, Moh. Solikul Hadi, "Implementing Multicultural Education in Indonesian State Islamic Universities : Case Studies of UIN Sunan Kalijaga and UIN Sulthan Thaha Saifuddin," 14.1 (2025), 1–14

Sviličić, N., Radek, I., & Grabar, I. (2024). Color Semiotics: C Color as a Medium of Communicating Culture and Emotions. *Collegium Antropologicum*, *48*(1), 1–7. https://doi.org/10.5671/ca.48.1.1

Wicaksono, A. E. S. (2025, September 3). *Brave pink, heroic green become symbols of solidarity, hope*. Antara: Indonesian News Agency. https://en.antaranews.com/news/377809/brave-pink-heroic-green-become-symbols-of-solidarity-hope?

Young, A., & Popovski, H. (2024). Signifying dissent: The sensory semiotics of protest. *Crime Media Culture*, *20*(1), 59–82. https://doi.org/10.1177/17416590231161510

Yu, B. (2023). Understanding new colors in urban environments: Deciphering colors as semiotic resources. *Color Research & Application*, *48*(1).